

**TRADISI MEMAING DI PURA DALEM PAKERISAN
BANJAR BATUBAYAN DESA TAMAN
KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh

I Gede Panti Kusuma

SMP Negeri 2 Tomoni Timur

Email: gedepantikusuma@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari setiap pelaksanaan upacara *yadnya*. Khususnya di Bali, tradisi dan ritual keagamaan saling mempengaruhi satu sama lain. Tradisi *Memaing* adalah salah satu tradisi dari sekian banyak tradisi yang dilaksanakan di Bali. Tradisi *Memaing* dilaksanakan di pura *Dalem Pakerisan* pada saat *wuku langkir* atau disebut dengan *soma pahing langkir*, lebih tepatnya dilaksanakan pada *pahing Kuningan*. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang menyeluruh, maka data yang terkumpul dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan lima kegiatan yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan tradisi *Memaing* tersebut juga menggunakan berbagai macam *banten* yang sama dengan *banten* yang digunakan pada saat merayakan hari raya *Kuningan*, hanya saja dalam pelaksanaannya di pura menggunakan sarana *upakara* yaitu dengan menggunakan *centing* yang terbuat dari rangkaian bunga yang cukup banyak. Warga masyarakat yang membuat *upakara centing* ini hanya berjumlah 9 (sembilan) orang yang merupakan keturunan dari *pasek ekabayan*.

Kata Kunci : Tradisi *Memaing*, Perspektif Pendidikan Agama Hindu.

I. PENDAHULUAN

Melaksanakan *yadnya* di Bali tidak akan pernah lepas dari unsur-unsur budaya didalamnya, karena budaya dalam agama Hindu sangat terikat antara satu dengan yang lainnya. Dalam kajian budaya yang terdapat di Bali, masyarakat memiliki pandangan aturan yang dapat mengatur setiap kegiatan *yadnya* yang akan dilaksanakan. Salah satu implementasi dari *yadnya* tersebut adalah dengan melaksanakan suatu upacara tradisional yang masih ada sampai saat ini yaitu tradisi *Memaing*. Tradisi *Memaing* merupakan tradisi yang sangat unik yang dilaksanakan oleh masyarakat *Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang masih mempertahankan warisan budaya dan tradisi leluhur dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaannya. Tradisi *Memaing* merupakan salah satu hari suci yang disucikan dan disakralkan oleh masyarakat di *Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Tradisi *Memaing* di pura *Dalem Pakerisan* merupakan salah satu tradisi yang berbeda di daerah Badung yang merupakan rentetan dari upacara *Kuningan* yang jatuhnya pada *saniscara Kuningan* dan termasuk ke dalam upacara *Dewa Yadnya*. Semua masyarakat Bali mengetahui tentang *pahing Kuningan* tetapi tidak pernah dirayakan atau diberikan upacara besar yang pelaksanaannya dilaksanakan di pura. Keunikan dari tradisi *Memaing* tersebut adalah dengan menggunakan sarana *upakara* yang berupa *centing*. Warga masyarakat yang membuat *upakara centing* ini hanya berjumlah 9 (sembilan) orang yang merupakan keturunan dari *pasek ekabayan* yang berasal dari Pedungan Kepisah. *Centing* ini dibuat oleh 9 (sembilan) orang warga di *merajan* atau *sanggah* masing-masing pada pagi hari. Setelah selesai *centing* ini diprayascita terlebih dahulu di *Merajan* atau *Sanggah* masing-masing oleh warga yang membuat *centing* tersebut.

Setelah selesai *diprayascita* barulah *centing* ini dibawa ke pura *Dalem Pakerisan* dan diletakkan di *pelianan* pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Bagi masyarakat yang bukan dari keluarga keturunan *pasek ekabayan* tidak diperkenankan membuat *centing*. Namun, masyarakat lainnya yang tidak ikut membuat *centing* tetap datang ke pura untuk melaksanakan *persembahyangan* dan tetap mengikuti tradisi *Memaing* tersebut (Darmawan, 2020).

Pelaksanaan tradisi *Memaing* ini dilaksanakan di pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Masyarakat mempunyai pandangan tersendiri serta tujuan-tujuan tersendiri dalam melaksanakan tradisi *Memaing* ini. Maksudnya, beberapa warga masyarakat khususnya di *Banjar* Batubayan kurang memahami tentang tradisi *Memaing* tersebut. Ada yang beranggapan bahwa tradisi *Memaing* adalah warisan leluhur dan ada juga masyarakat lain yang beranggapan bahwa tradisi *Memaing* adalah tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Berdasarkan hal tersebut masyarakat *Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung mempunyai pandangan sendiri tentang tradisi *Memaing* karena kurang mengetahui sejarah, tetapi masyarakat mempunyai tujuan yang sama dalam mengikuti tradisi *Memaing* yaitu agar memperoleh *kerahayuan* (Darmawan, 2020).

Tradisi *Memaing* yang dilaksanakan oleh masyarakat di pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung tidak pernah tidak dilaksanakan karena masyarakat takut akan malapetaka atau kejadian buruk akan menimpa masyarakat jika tradisi *Memaing* tersebut tidak dilaksanakan. Keunikan pelaksanaan tradisi *Memaing* tersebut membuat peneliti berkeinginan menggali lebih dalam dengan menggunakan sudut pandang agama Hindu dalam mengkaji fenomena tersebut. Penelitian ini akan mengarah pada pencarian prosesi, fungsi dan kontribusi nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang diberikan tradisi *Memaing* Hindu secara khusus pada lokasi penelitian dan umum mengetahui dengan baik dan benar setiap tradisi yang dimiliki dan eksis.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang menyangkut atau berkaitan dengan agama, tradisi dan budaya. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, mengingat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini merupakan masalah sosial keagamaan. Objek dalam penelitian ini adalah tradisi *Memaing* di pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti : (1) pengamatan (observasi), (2) wawancara (*interview*), (3) kepustakaan, (4) dokumentasi. Untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang menyeluruh, maka data yang terkumpul dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan lima kegiatan yaitu reduksi data, klasifikasi

III. PEMBAHASAN

Pada dasarnya agama Hindu pada setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari *Tri* Kerangka Dasar agama Hindu yang terdiri atas filsafat (*tattwa*), etika (*susila*), dan ritual (*acara*). Umat Hindu dalam melaksanakan ajarannya sebagian besar dipengaruhi oleh *upakara*, seakan-akan ajaran *susila* dan *tattwa* tidak nampak. Tradisi *Memaing* adalah tradisi yang sakral dan memiliki nilai-nilai pendidikan agama

Hindu. Berikut akan dijelaskan masing-masing dari nilai- nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Memaing*.

3.1 Nilai Pendidikan *Tattwa*

Tattwa berasal dari kata *tat* yang berarti itu, kemudian menjadi *tattwa* yang berarti tentang itu (Tuhan). Jadi *tattwa* yang berarti suatu hakekat atau kebenaran. *Tattwa darsana* adalah pandangan tentang kebenaran. *Tattwa* berarti kebenaran itu sendiri. *Tattwa* merupakan landasan berpijak dalam meningkatkan tingkat keimanan yang teguh terhadap makna-makna hakekat yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, terutama yang mengandung nilai filosofisnya (Sura, 2001:15).

Tattwa merupakan sebuah kebenaran mutlak yang mencakup hakekat Tuhan dalam alam semesta. *Tattwa* dalam *Kamus Istilah Agama Hindu*, berasal dari kata *tat* yang artinya hakekat, kebenaran, kenyataan, *twa* yang artinya bersifat. Jadi *tattwa* adalah hakekat, kenyataan, kebenaran dari objek konkrit dari sari-sari ajaran. *Tattwa* di Bali digunakan untuk menyatakan kebenaran dengan cara memandang kebenaran itu berbeda-beda, sehingga dari pandangan ini melahirkan *tattwa* yang berbeda-beda (Gunawijaya, 2020).

Inti *tattwa* adalah kepercayaan kepada Tuhan (Ketuhanan) yang disebut *Ekatwa Anekatwa Svalaksana Bhatara* artinya Tuhan itu dalam yang banyak, yang banyak dalam yang Esa. *Tattwa* adalah kepercayaan, dalam Hindu mengenal lima kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha* yaitu : (1) Percaya terhadap adanya Tuhan (*Widhi Tattwa*), (2) Percaya terhadap adanya Atman (*Atma Tattwa*), (3) Percaya terhadap adanya hukum Karma (*Karmaphala*), (4) Percaya terhadap adanya *Punarbhawa* (*Samshara*), (5) Percaya terhadap adanya *Moksa* (bersatunya *Atman* dengan *Brahman*) (Titib, 2004:258).

Ajaran *tattwa* dalam agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencapai kebenaran saja, namun dibalik itu terdapat suatu ajaran untuk menemukan hakekat dari sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Jadi berdasarkan uraian tersebut, ajaran *tattwa* adalah merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan umat Hindu dan ini akan banyak memberi arti untuk memberikan makna dalam perlengkapan yang dipakai dalam suatu upacara *yadnya*, seperti dalam tradisi *Memaing*. Pelaksanaan tradisi *Memaing* bagi warga masyarakat di *Banjar* Batubayan adalah sebuah bentuk keyakinan atau kepercayaan (*sradha*). *Sradha* adalah kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada agama (Suadnyana, 2020). Agama merupakan motivasi dalam berbuat suatu kebajikan, sehingga agama dijadikan suatu pegangan hidup karena akan dapat memberikan ketentraman hati dan membebaskan manusia dari kegelapan dalam hidup ini.

Implementasi untuk mentakdirkan atau menggambarkan kemahakuasaan Tuhan, umat Hindu khususnya yang ada di Bali mempergunakan berbagai sarana seperti *banten* juga dengan adanya *pratima* sebagai media atau sarana pengembangan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kebenaran (nilai *tattwa*) akan kelihatan dengan adanya penggambaran manusia terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* lewat manifestasi-Nya sebagai *Dewa* atau *Bhatara* yang bersthana pada setiap penjuru mata angin. Hal ini merupakan keyakinan manusia untuk menuju kepada *Hyang* kosong (*sunya*). Menurut konsepsi ketuhanan dan adanya keyakinan umat Hindu hanya kepada yang *sunya* yang memiliki sifat yang mutlak tentang kebenaran atau tentang ketuhanan. Pelaksanaan tradisi *Memaing* harus terus dilaksanakan oleh masyarakat *Banjar* Batubayan walaupun tidak ada

Awig-awig yang mengharuskan. Masyarakat mempunyai *dresta* atau kepercayaan agar terjalin keharmonisan dan keseimbangan antara masyarakat di *Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaen Badung dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta alam semesta beserta isinya (Suadnyana & Gunawijaya, 2020).

Sarana *upakara* yang digunakan dalam tradisi *Memaing* ini adalah *centing* yang terbuat dari rangkaian bunga dengan *daksina* sebagai *alasnya*. Bunga merupakan salah satu sarana untuk mendorong pikiran agar selalu berada dalam garis *satya*. Disamping sebagai lambang kesucian dan ketulusan hati dalam beryadnya, bunga juga sebagai lambang *sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bergelar *Sang Hyang Siwa* sebagai saksi dari segala bentuk *karma* makhluk di dunia ini, berbagai hal dari isi dari *daksina* tersebut memiliki makna tersendiri diantaranya : *bedogan* melambangkan *Ibu Pertiwi*, *tataan* berbentuk *swastika* sebagai lambang *rwa bhineda*, beras disimbolkan sebagai *Sang Hyang Bayu* (udara), *pangi* melambangkan *sarawa bungkah* sebagai cermin *Sang Hyang Boma*, *peselan* merupakan cermin *Sang Hyang Sangkara* (tumbuh-tumbuhan), *gegantusan* melambangkan *Sang Hyang Atma* atau *Jiwatma*, *tingkih* melambangkan *Nada* (simbol bintang), telur melambangkan *ardha candra* cermin dari *Sang Hyang Siwa*, kelapa simbol *windu* mencerminkan *Sang Hyang Sadha Siwa*, uang *kepeng* sebagai lambang *windu sunia* cerminan *Sangkara Paran*, *benang* putih simbol awan cermin *Sang Hyang Aji Akasa*, *porosan* menjadi cerminan *Sang Hyang Semara Ratih*, kemudian diberi *canang sari* yang melambangkan atau simbol dari *Dewata Nawa Sanga* (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

Berkaitan dengan ajaran *tattwa* yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* ini merupakan suatu sujud *bhakti* warga kepada *Dewata-Dewati* atau leluhur untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari marabahaya. Warga masyarakat di *Banjar* Batubayan meyakini bahwa pelaksanaan tradisi *Memaing* ini dapat memberikan *kerahayuan* di *Banjar* Batubayan. Masyarakat tidak berani dan tidak pernah tidak melaksanakan tradisi *Memaing* ini, karena warga masyarakat di *Banjar* Batubayan percaya dan meyakini bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi suatu marabahaya yang menimpa masyarakat di *Banjar* Batubayan. Berbagai pendukung dari pelaksanaan tradisi *Memaing* ini memiliki kekuatan dan dianggap memberi makna sebagai pemberi kesejahteraan dan keselamatan di *Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Memaing* di *Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung merupakan suatu bentuk kepercayaan masyarakat tentang hakekat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan sarana *upakara* sebagai pendukungnya.

3.2 Nilai Pendidikan *Susila*

Kata etika atau *susila* sering terdengar dalam kehidupan masyarakat Hindu yang terbagi menjadi dua kata yaitu dari kata *su* berarti baik dan kata *sila* berarti tingkah laku atau perbuatan. Jadi *susila* berarti tingkah laku atau perbuatan yang baik. Etika atau *susila* adalah personifikasi dari kekuatan *buddhi* (akal) yaitu menerima perintah dari *mahat* untuk diteruskan kepada *ahamkara*, kenyataan sebagai simbol badan penyebab, sebagai tempat memproses perintah *mahat* sehingga menjadi *kewijaksanaan* (Sudarsana, 2000:9).

Etika merupakan bagian dari *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang dalam bentuk tunggal mempunyai arti, yaitu kebiasaan, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bahasa Latin istilah *ethos* disebut dengan kata *mos* moralitas, karena itu etika diterangkan dengan kata moral. Akan tetapi dalam ilmu pengetahuan kata moral lebih dangkal daripada etika karena hanya menyinggung arti perbuatan luar seseorang, sedangkan etika menyinggung pula kaidah dan motif perbuatan seseorang lebih mendalam (Bertens, 1997:4).

Tata *susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, bertujuan membina hubungan yang serasi, selaras dan rukun antara sesama dan lingkungan sekitarnya dengan agama sebagai dasar yang kokoh dan kekal (Mantra, 1997:1). Ini berarti bahwa *susila* merupakan ilmu yang menjadikan seseorang mempelajari tentang tata nilai, tentang baik buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dipatuhi dan dikerjakan dan apa yang harus dihindari. Dengan demikian akan tercipta suatu tatanan hubungan antara manusia dalam masyarakat dengan baik, serasi, rukun dan harmonis serta bermanfaat bagi orang yang tinggal di lingkungan masyarakat itu sendiri. Tata *susila* ini akan membina watak manusia agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia serta membimbing manusia menuju terciptanya hidup bahagia.

Pendidikan etika atau *susila* dalam ajaran agama Hindu lebih banyak bersumber dari sastra-sastra seperti kitab *Sarasamuscaya*. Dalam kitab *Sarasamuscaya* 77 disebutkan :

*Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate
Tadevapaharatyenam tasmāt kalyanamacaret*

Terjemahan:

Sebab yang membuat orang dikenal adalah perbuatannya, pikirannya dan ucapannya. Hal itulah yang banyak menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian seseorang. Oleh karena itu, hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam *laksana*, perkataan dan pikiran (Kadjeng, dkk, 2005:66).

Sloka di atas lebih menekankan kepada pembinaan kepribadian dan moral umat Hindu, hal tersebut dituangkan dalam konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mencakup berpikir yang baik (*Manacika Parisudha*), berkata yang baik (*Wacika Parisudha*) dan perbuatan atau tingkah laku yang baik (*Kayika Parisudha*). Konsep ini benar-benar diterapkan oleh masyarakat di *Banjar* Batubayan dalam melaksanakan tradisi *Memaing* seperti : berpikir yang baik, dapat dilihat warga masyarakat sebelumnya sudah mengetahui kapan tradisi *Memaing* akan dilaksanakan, sehingga warga dapat dengan tenang mempersiapkan sarana *upakara* yang akan digunakan.

Pelaksanaan tradisi *Memaing* juga mengandung nilai pendidikan *susila* yang dapat dilihat dari kebersamaan antar *krama* dalam mempersiapkan sarana *upakara* yang diwujudkan dalam bentuk *ngayah* yang didasari etika dan tingkah laku yang baik serta sikap yang tulus ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum, sehingga kerukunan yang terjalin antar warga masyarakat akan semakin erat, serasi dan selaras tanpa adanya perselisihan dan pertentangan, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan yang begitu banyak dalam waktu singkat dengan *ngayah* bersama-sama. Nilai pendidikan *susila* dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* di pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan ini dapat dilihat

dari busana yang dikenakan oleh masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* di pura *Dalem Pakerisan* sangatlah sopan, rapi, bersih dan tradisional.

Adanya ungkapan keseriusan hati dalam melaksanakan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan dibuktikan oleh masyarakat pada zaman sekarang, dengan aktivitas yang padat dan menyita banyak waktu, tenaga serta masih dapat meluangkan waktunya untuk melaksanakan upacara keagamaan yaitu tradisi *Memaing*. Pengorbanan dalam pelaksanaan dan ritual secara langsung maupun tidak langsung diyakini akan memberikan imbalan secara *niskala*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan *susila* atau etika dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* adalah sebagai umat Hindu agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Hindu.

3.2 Nilai Pendidikan Upacara

Upacara dalam agama Hindu sebagai pandangan hidup, memiliki tiga kerangka dasar yaitu ritual atau upacara, etika atau *susila*, filsafat atau *tattwa*, yang menjadi landasan keimanan bagi para pemeluknya maupun yang mempercayai eksistensinya pada setiap insan. Ketiga kerangka tersebut sering diibaratkan sebagai sebutir telur, bagian luar atau kulitnya dianggap mewakili aspek *ritual*, sedangkan putih telurnya mewakili aspek *etika*, dan kuning telurnya yang merupakan inti dari keseluruhan telur tersebut mewakili aspek *tattwa* atau filsafatnya (Wijayananda, 2004:3).

Kata upacara berakar dari dua suku kata, yaitu *upa* dan *cara*. *Upa* artinya dekat atau mendekat. *Cara* berakar dari urutan kata *car* yang memiliki arti harmonis, seimbang, selaras. Upacara memiliki arti dan makna. Dengan keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan dalam diri, mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum ingin mendekatkan diri kepada-Nya, hendaknya terlebih dahulu dapat menciptakan keseimbangan dan keselarasan serta keharmonisan dalam diri, agar dapat terwujudnya keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Wijayananda, 2004:49).

Demikian upacara sebagai prosesi pelaksanaan *yadnya* yang harus dipersiapkan sebaik-baiknya dengan hati yang tulus yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*) yang mencerminkan berbagai bentuk *upakara* yang menyertai suatu *yadnya*. Karena dengan simbol-simbol (*niyasa*) upacara *yadnya* sebagai realisasi ajaran agama akan lebih mudah dihayati dan dilaksanakan oleh umat untuk meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan upacara keagamaan itu sendiri. Dengan *niyasa* yang diwujudkan dalam bentuk *upakara*, umat Hindu ingin mendekatkan diri dengan Tuhan yang akan dipuja dan dipersembahkan isi alam yang paling baik sebagai ucapan terima kasih kepada *Sang* Pencipta.

Pelaksanaan upacara *yadnya* dalam tradisi *Memaing* mengandung nilai-nilai pendidikan upacara yang dilandasi oleh kesadaran atau ketulusan umat Hindu dalam mempersiapkan alat perlengkapan atau sarana ritualnya. Dilihat dari pelaksanaannya, maka nilai pendidikan upacara yang terkandung dalam tradisi *Memaing* dapat dilihat dari prosesi upacara. Lantunan *kidung* dan suara-suara *gambelan* mencirikan kesakralan dalam pelaksanaan tradisi dan upacara *yadnya* di pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan. Dari analisis yang telah dilakukan, masyarakat selalu melaksanakan upacara *yadnya* dan tradisi

Memaing di pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu kepercayaan bahwa melalui upacara *yadnya* manusia dapat menghubungkan diri dengan Tuhan. Upacara juga diyakini sebagai penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia, melalui upacara manusia dapat melampiaskan emosi keagamaan untuk memperoleh kepuasan rohani.

Pada pelaksanaan tradisi *Memaing*, terdapat hal yang unik pada sarana *upakara* yang digunakan yaitu dengan menggunakan sarana *upakara* yang disebut *centing*. *Centing* ini merupakan simbol *Bhatara-Bhatari* atau *Sang Pitara*. *centing* ini terbuat dari rangkaian bunga yang begitu banyak yang alasnya menggunakan *bedogan* yang merupakan alas dari *daksina* yang didalamnya berisi *tapak*, *benang tukelan*, beras, *base tempelan*, kelapa, telur itik mentah, *bijaratus*, *peselan*, *gantusan*, uang *kepeng*, *canang genten*, *jajan* atau kue dan buah. Adapun makna yang terkandung dalam sarana *upakara* yang dipergunakan dalam membuat *centing* adalah :

Bunga merupakan unsur yang penting dalam *banten* untuk melangsungkan upacara *yadnya*. Hal ini disebutkan dalam *Bhagavadgita*, IX 26, bahwa siapapun dengan penuh rasa *bhakti* mempersembahkan kepada-Ku *patram* (daun), *puspam* (bunga), *palem* (buah), *toyam* (air), asalkan persembahan itu didasarkan atas cinta kasih dan keluar dari hati yang suci, Aku terima sebagai *bhakti* persembahan dari orang yang *bhakti* suci. *Sloka* ini jelas sekali bahwa bunga merupakan unsur yang sangat dirasakan oleh kitab suci *Bhagavadgita* dalam mewujudkan persembahan dalam bentuk upacara *yadnya* atau *banten*. *Lontar yadnya prakerti* disebutkan arti bunga sebagai berikut : *Sekare pinake katulusan pikayune suci meyadnya*, artinya bunga adalah lambang dari ketulusan dan kesucian pikiran untuk beryadnya. Bunga salah satu sarana untuk mendorong pikiran agar selalu berada pada garis *satya* (Santariadi, 2015:73).

Ada beberapa bunga yang tidak boleh digunakan seperti : kembang *huleran* (bunga yang digemari ulat), kembang *surutan inunduh* (bunga yang jatuh tidak digoyangkan), kembang *semuten* (bunga yang digemari semut), kembang *layuan* (bunga yang layu), kembang *mungguh ring sema* (bunga yang tumbuh di kuburan). Bunga yang segar dan harum adalah bunga yang baik untuk dipersembahkan dalam upacara *yadnya*. Adapun bunga yang dipakai dalam membuat *centing* adalah bunga kamboja (*jepun* Bali), *sandat*, cempaka, kembang sepatu (*pucuk bang*), *ratna* dan *gemitir*. Pemakaian bunga tersebut dimaksudkan karena keawetan dari bunga-bunga tersebut. Bunga kamboja (*jepun* Bali) dan cempaka yang berwarna putih melambangkan *Dewa Iswara* yang artinya kesucian. Bunga *sandat* yang berwarna hijau melambangkan *Dewa Sankara* yang artinya kebenaran dan kebaikan. Bunga kembang sepatu (*pucuk bang*) yang berwarna merah melambangkan *Dewa Brahma* yang artinya keberanian, kewibawaan dan kepemimpinan. Bunga *ratna* yang berwarna ungu atau hitam melambangkan *Dewa Wisnu* yang artinya kemakmuran dan kesejahteraan. Bunga *gemitir* yang berwarna kuning melambangkan *Dewi Sri* yaitu padi, kehidupan, risi yang artinya kebijaksanaan.

Selain sarana bunga terdapat pula sarana pelengkap lain dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* ini yaitu *jajanan* dan buah-buahan. *Jajan* yang digunakan adalah *jajan bulung*, *jajan geti-geti*, *jajan uli*, *jajan begina* dan aneka kue. Buah merupakan sarana yang sering dipergunakan dalam aktivitas agama Hindu. Buah memiliki arti simbol karena ada

perbuatan. Dimaksudkan bahwa hendaknya selalu mempersembahkan buah perbuatan yang baik. Dalam *Bhagavadgita* dinyatakan bahwa perbuatan harus dilaksanakan tanpa pamrih dan tanpa terikat akan hasilnya (Santariadi, 2015:75).

Melaksanakan segala tugas dan kewajiban sebagai persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu buah yang dipersembahkan juga dapat diterima sebagai *lungsuran* atau *prasadhama*. Dengan demikian *karma* dan perbuatan yang dipersembahkan, maka demikian juga hasil yang diterima. Maka hendaknya selalu melaksanakan hal-hal atau perbuatan yang baik, sehingga *pahala* yang diterima adalah buah *karma* yang baik.

Hal ini yang mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, baik yang berhubungan dengan agama maupun yang berhubungan dengan tradisi. Pelaksanaan tradisi *Memaing* merupakan salah satu rangkaian ritual upacara keagamaan yang harus dilakukan oleh masyarakat di *Banjar* Batubayan Desa Taman. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan upacara yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upaya ini dilakukan sebagai wujud *bhakti* dan penyampaian rasa terima kasih atas anugerah yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada masyarakat di *Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Upakara pada pelaksanaan tradisi *Memaing* ini dapat dilihat pada waktu penggunaan *mantra-mantra* dan beberapa sarana *banten* lainnya dan juga pada pembuatan *banten* yang digunakan pada waktu pelaksanaan tradisi *Memaing* yang dilakukan oleh masyarakat di *Banjar* Batubayan Desa Taman. Pada saat pembuatan sarana *upakara* yang termasuk rumit dan hanya beberapa orang saja yang mampu dan dapat membuatnya. Disinilah terjadi proses transformasi pengetahuan dari beberapa *serati-serati banten* yang mengetahui tata cara pembuatan alat-alat atau sarana *upakara* yang dipakai dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* kepada warga masyarakat yang belum mengerti dan paham cara pembuatan sarana *upakara* tersebut. Disamping itu nilai pendidikan upacara juga tercermin pada saat menghaturkan *banten*, pada saat prosesi tradisi *Memaing* berlangsung warga masyarakat setempat dapat menyaksikan secara langsung tentang bagaimana cara menghaturkan *banten* dengan baik dan benar, sehingga warga yang sebelumnya tidak dapat menghaturkan *banten* menjadi mengetahui dan dapat menghaturkan *banten* tersebut di kemudian hari.

3.3 Nilai Pendidikan Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthesis* yang berarti persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan (Triguna, 2003:xiii). Benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakekatnya mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu : wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content substance*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud menyangkut bentuk (*form*) dan susunan atau struktur. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu : suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*), sedangkan penampilan menyangkut tiga unsur yaitu : bakat (*talent*), keterampilan (*skill*) dan sarana atau media (Djelantik, 1999:17-18).

Estetika berkaitan dengan keindahan dan semua aspek yang disebut dengan keindahan yang berkaitan dengan tiga nilai absolut yang baik, benar dan indah. Konsep ini tidak berbeda dengan estetika ajaran Hindu di Bali, yakni dalam konsep *Tri Wisesa* yaitu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (keindahan atau harmoni). Didasari atau tidak di dalam kehidupan sehari-hari semua umat manusia yang masih diikat *kama* membutuhkan keindahan. Ketika manusia tampil dan mengekspresikan diri di depan sesamanya akan melakukan dan mewujudkannya kedalam bentuk-bentuk yang bernilai estetis (Djelantik, 1990:06). Sosiolog Gans (dalam Dibia, 2003:95), menyatakan bahwa semua umat manusia memiliki dorongan estetis. Estetis yang tercipta dalam sebuah kebudayaan fisik mempunyai fungsi yang tinggi dalam sosial kehidupan masyarakat

Penggunaan kata estetika di masyarakat pada intinya diidentikkan dengan kata seni. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata seni berarti indah, halus dan luhur (Poerwadaminta, 1984:157). Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran suci *Weda*. Ada beberapa konsep yang menjadi landasan penting dari estetika Hindu yakni selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran (Dibia, 2003:96). Ritual mempunyai nilai estetika yang tinggi, karena dalam ritual menggunakan berbagai sarana, hasil dari kebudayaan fisik dengan kreativitas sentuhan artistik.

Terkait dengan nilai pendidikan estetika dalam tradisi *Memaing*, dapat dilihat dari simbol verbal yang berupa *centing*. Pemangku mengucapkan *centing* tersebut adalah simbol dari *Dewata-Dewati* dalam wujud *Dewa Pitara*. Penggunaan *centing* yang diiringi dengan suara *genta* akan dapat menghantarkan pikiran menuju kekuasaan Tuhan. *Centing* tersebut dibuat penuh dengan makna, sehingga mampu menghadirkan kemahakuasaan Tuhan. Demikian juga ketika *pemangku nganteb* dalam upacara di masyarakat, ekspresi konsep seni tercermin dari segi gerak, seni suara dan seni kriya yang ditampilkan warga. Bila menyaksikan tempat suci dalam perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara juga mengandung nilai-nilai seni. Suasana *gambelan* yang bergema mengiringi prosesi upacara dalam tradisi *Memaing* ini jelas menunjukkan nilai estetika atau nilai seni tersendiri. Disamping itu juga suara *kidung* yang merdu penuh khidmat juga menunjukkan adanya nilai seni.

Estetika Hindu yang dimaksud adalah pementasan sebagai pertunjukan ritual telah memenuhi kriteria keselarasan antara bentuk dan isi yang menyebabkan pikiran konsentrasi dalam memberikan arti dan makna. Estetika Hindu juga merupakan perpaduan antara *wirasa* (emosional atau rasa), *wirama* (irama), *wiraga* (olah tubuh) dan *wibawa* (*taksu*). Pelaksanaan pementasan tari sakral yaitu tari suci keagamaan yang disebut tari *pendet* sebagai bagian dari pelaksanaan upacara agama Hindu dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* terkandung seni budaya, baik dalam waktu pelaksanaannya yang diiringi dengan suara (*kidung* dan *gambelan*) yang merupakan simbol dari ketulusan hati dari masyarakat *penyungsurung* pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan Desa Taman. Sehingga pementasan tari sakral atau tari *pendet* pada pelaksanaan tradisi *Memaing* sebagai rasa pengabdian yang dalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dapat menenangkan

pikiran masyarakat yang pada akhirnya dapat mengkonsentrasikan pikiran kepada yang disembah atau dipuja.

Berbagai pertunjukkan kesenian juga sebagai ajang untuk menyalurkan dan menampilkan kemampuan warga dalam berkesenian. Upah memang tidak menjadi ukuran bagi para seniman, ketika itu mengingat kehadirannya didasari semangat *yadnya*. Suasana yang sakral dan penuh dengan kesucian akan dapat mempengaruhi pikiran orang secara tidak sadar. Nilai seni dapat dilihat ketika tari *pendet* mulai dipentaskan dan para penari mulai melenggak-lenggokkan anggota badannya dengan menjulurkan tangan kanan di depan dan tangan kiri menjulur ke samping dengan gerakan jari-jari tangan yang lemah gemulai serta diikuti dengan alunan *tetabuhan gong* yang ditabuh oleh para *penabuh*.

Kesenian *tetabuhan* berupa *gambelan* yang mampu menimbulkan suara melalui perpaduan masing-masing instrumen dan alunan yang telah membaaur menimbulkan nada yang indah. Alunan nada tersebut dapat menghantarkan menuju pada kesucian. *Tetabuhan* juga bersifat *magis* atau sakral yang merupakan perwujudan rasa *bhakti* manusia untuk menarik kekuatan *magis* agar memberikan kesejahteraan hidup. *Tetabuhan* dan tarian dipadukan maka tercipta sebuah karya seni yang indah dan tidak lepas dari nilai kesakralannya, karena sebelum melaksanakan pementasan *Jro mangku* telah menyucikan para penari terlebih dahulu dengan menghaturkan *banten* (Untara, 2020).

Mendengar *tetabuhan gong*, tanpa disadari pikiran seseorang akan tertuju kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Demikian juga ketika mendengar *kidung-kidung* pujian yang dilantunkan menjelang *persembahyangan* maupun terdengar dari pengeras suara akan dapat membangun rasa spiritualitas dalam melaksanakan tugas-tugas *yadnya*. Memasuki areal pura yang dihias dengan berbagai bentuk hiasan juga akan menuntun rasa dan hati *krama adat* dalam mendekati diri kepada-Nya (Untara & Somawati, 2020).

Penggunaan *gambelan* dan *kidung* pada upacara pelaksanaan tradisi *Memaing* ini bertujuan untuk membimbing pikiran umat yang sedang mengikuti proses ritual tersebut agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga nantinya pada saat *persembahyangan* pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Dengan adanya bunyi *gambelan* (*gong, tambur, gender* dan *gambang*) sebagai simbol verbal dipandang mampu mengkomunikasikan suasana religius para *pemedek* dan pelaku upacara untuk mewujudkan pelaksanaan upacara secara sakral. Kemudian suara *kulkul* sebagai simbol yang dapat mengkomunikasikan kepada *krama* mengenai dimulainya sesuatu kegiatan upacara. Suara *genta pemangku* juga menjadi simbol dimulai dan diakhiri suatu *sembah bhakti* dalam *panca sembah* (Untara & Rahayu, 2020).

Pelaksanaan tradisi *Memaing* juga terdapat nilai seni nonverbal berupa seni *kriya* dari *upakara*. Penataan bentuk *canang, segehan* dan berbagai perlengkapan upacara lainnya juga menunjukkan nilai pendidikan estetika yang sangat tinggi. Dengan simbol-simbol nonverbal itu akan dapat membuat suasana sakral dan spiritual ketika *krama adat* memasuki areal pura. Penataan hiasan *pelinggih* berfungsi untuk wujud estetika yang tidak bisa diabaikan dalam mengkomunikasikan spiritualitas upacara.

Kesenian ini juga dapat membangun pemahaman kepada para *krama* agar persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat terwujud tidak hanya dalam

bentuk materi, tetapi juga persembahan dalam bentuk kesenian karena seni juga salah satu wujud persembahan umat Hindu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan nilai pendidikan estetika yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* yaitu pementasan tari sakral atau tari *pendet* pada pelaksanaan tradisi *Memaing* di pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan Desa Taman adalah untuk membina masyarakat agar terus berupaya mengembangkan seni yang dimiliki baik itu seni tari, seni suara (*mekidung* atau *medharmagita*), seni *tabuh* dan seni *mejejahitan* yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan upacara *yadnya* khususnya di Bali.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari permasalahan di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut : Nilai-Nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Memaing* di pura *Dalem Pakerisan Banjar* Batubayan Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung adalah sebagai berikut : (1) Nilai Pendidikan *Tattwa*, seperti *bebantenan* yang dipergunakan dalam tradisi *Memaing* antara lain adalah *centing* yang merupakan simbol leluhur, *pengulapan*, *soda*, *canang meraka*, *canang gebogan*, *pajegan* dan *tipat bantal* dan juga sebagai simbol rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. (2) Nilai pendidikan *Susila* yakni mampu mengendalikan pikiran agar selalu terarah dan bersifat suci yang penuh dengan keikhlasan, sehingga ucapan dan perbuatan yang dilakukan juga akan mengalami kesucian dan keikhlasan. (3) Nilai pendidikan upacara yang dapat dilihat pada waktu penggunaan *mantra-mantra* dan beberapa sarana *banten* lainnya dan juga pada pembuatan *banten* yang dipergunakan pada waktu pelaksanaan tradisi *Memaing*. (4) Nilai pendidikan estetika terpancar dari sarana *upakara* yang berupa *centing*, alunan *gambelan*, *kidung*, tarian, hiasan *pelinggih* dan sarana *upakara*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (1997). *Etika Seri Filsafat Atmajaya*. Yogyakarta : Kanassinus.
- Dibia, I. M. (2003). *Acara Agama Hindu*. Dinas Kebudayaan : Provinsi Bali.
- Djelantik, A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Kadjeng, I. N. (2005). *Sarasamuscaya*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Mantra, I. B. (1997). *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Poerwadarmita, W.J.S. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Santariadi, N. K. (2015). *Tradisi Ngelarain Dalam Upacara Pujawali di Pura Penataran Banjar Banda Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar*. Denpasar : IHDN.

- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Sudarsana, I.B. (2000). *Filsafat Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sura, I.G. (2001). *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I. M. (2004). *Purana*. Surabaya : Paramita.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.
- Wijayananda, I.P.M.J. (2004). *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya : Paramita.
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.